

# Analisis upaya guru dalam penguatan karakter profil pelajar pancasila dimensi gotong royong pada pembelajaran ekstrakurikuler pramuka

Septia Luthfi Nugraheni<sup>1\*</sup>, Matsuri<sup>2</sup>, Dwi Yuniasih Saputri<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[\\*septialuthfii@student.uns.ac.id](mailto:septialuthfii@student.uns.ac.id)

**Abstract.** This study aims to determine how the teacher's efforts in strengthening the character of mutual cooperation in extracurricular scout learning. This is motivated by recent cases that have affected the quality of Indonesian education due to the low moral values of students. This research uses a qualitative approach descriptive method with data sources of the principal, extracurricular scout teachers and grade IV students at SDN 2 Kalikebo, Trucuk, Klaten. Data were collected through three techniques, namely observation, interviews and document studies for four meetings. Data analysis used interactive analysis techniques by Miles and Huberman. The results of this study show several teacher efforts that can fulfill the indicators of the gotong royong character. This research can add insight for teachers and prospective teachers in implementing character strengthening, both the character of gotong royong and other characters.

**Kata kunci:** *character, teacher effort, scout extracurricular, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini banyak sekali perubahan mulai dari teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, hingga budaya yang berdampak kepada karakter siswa terutama siswa sekolah dasar. Salah satu wujudnya adalah *gadget*, apabila *gadget* tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan berpengaruh pada pola hidup dan karakter mulai dari sifat individual, kurang peduli dengan sekitar, tidak taat aturan dan lupa dengan tanggung jawab [1]. Baru-baru ini, ditemukan banyak berita melalui internet kasus krisis moral oleh siswa sekolah dasar seperti perundungan, pembullying, dsb. Terdapat banyak faktor yang membuat krisis karakter di usia siswa sekolah dasar baik itu dalam diri maupun pengaruh dari luar. Faktor internal berasal dari peserta didik itu sendiri, yang cenderung terlalu bergantung pada penggunaan *gadget* dan menjadikannya sebagai aktivitas wajib dalam kehidupan sehari-hari [2]. Mereka sering menggunakannya untuk bermain game online atau mengakses aplikasi lain. Siswa di lingkungan rumah sering bermain *gadget* hingga lupa waktu dan melupakan tanggung jawab mereka sebagai siswa [1]. Pengaruh dari luar sangat dominan dalam mempengaruhi karakter siswa, dari pergaulan siswa dapat menerima banyak hal baik itu positif atau negatif. Melihat fenomena diatas akan berpengaruh pada penurunan nilai karakter gotong royong. Bergotong royong artinya bekerjasama, sebagai seorang pelajar tentunya harus memiliki karakter ini dengan baik, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. Berkomunikasi termasuk dalam kerjasama atau mencapai tujuan yang sama, kerjasama merupakan bagaimana berperilaku dengan lainnya dalam asumsi yang telah dikemas [3]. Terdapat indikator gotong royong yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu (a) Tolong menolong, (b) Kekeluargaan, (c) Terlibat Aktif dalam Tim, dan (d) Bertanggungjawab. Peran orang tua dan lembaga pendidikan tentunya dibutuhkan dalam penanaman

dan perkembangan moral siswa. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga pada penguatan karakter mereka [4].

Kurikulum merdeka tidak diberlakukan tuntutan nilai ketuntasan minimal, namun menekankan pada pembelajaran yang berkualitas untuk terwujudnya pelajar yang berkualitas, berkarakter profil pelajar pancasila serta memiliki kemampuan sebagai sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan global [5]. Salah satu profil pelajar pancasila yaitu bergotong royong, hal ini menandakan bahwa lembaga pendidikan pusat juga telah turun tangan dan turut memperbaiki permasalahan pada generasi bangsa nantinya. Penguatan karakter dalam lembaga pendidikan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di satuan pendidikan diharapkan dapat mengurangi aktivitas bermain *gadget*, salah satu kegiatan ekstrakurikuler diluar jam sekolah yaitu ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler pramuka dipilih karena kegiatan ini dinilai sebagai kegiatan yang dapat membentuk maupun menguatkan karakter siswa. Salah satu tujuan pendidikan kepramukaan yaitu membentuk karakter sehingga memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia [6]. Selain itu, Luthviyani mengatakan bahwa ekstrakurikuler pramuka mengandung nilai-nilai karakter dan dilaksanakan dengan baik melalui pembiasaan dan keteladanan [7]. Setiap kegiatannya memiliki tujuan tertentu serta bervariasi karena pada dasarnya pramuka adalah suatu kegiatan yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Kalikebo siswa kelas atas terutama kelas empat karakter gotong royong antar siswa masih perlu ditingkatkan, tidak sedikit siswa yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri, dan kurang menghargai orang lain baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, padahal jika dilihat siswa kelas atas seharusnya bisa menjadi contoh untuk adik kelasnya. Tujuan penguatan karakter gotong royong yaitu menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa melalui lembaga pendidikan dengan tujuan utama nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman dan praktik mampu mengubah perilaku, cara berfikir dan bertindak sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan berintegritas [8]. Kemampuan bergotong royong dapat membuat pelajar mampu menjadi warga negara yang demokratis serta terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa[9].

Penelitian ini penting dilakukan karena melihat banyak sekali penurunan kondisi moral siswa terutama di sekolah dasar, maka guru perlu bertindak dalam penguatan karakter. Penguatan karakter tidak cukup hanya dilakukan dalam pembelajaran intrakurikuler, adanya kegiatan ekstrakurikuler maka siswa akan dapat mengasah maupun mengembangkan minat dan bakatnya. Menurut Aji dalam penelitiannya, implementasi ekstrakurikuler pramuka dilakukan secara bervariasi seperti belajar di ruang terbuka, games yang menyenangkan serta menggunakan metode pelaksanaan sistem among yang memberikan sebuah pengajaran tentang bagaimana seseorang yang menjadi panutan atau teladan, bagaimana agar timbul motivasi maupun semangat belajar pada diri siswa [10]. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membimbing dan menguatkan karakter gotong royong di ekstrakurikuler pramuka, sehingga diharapkan siswa dapat menjadi seorang pelajar pancasila yang berintegritas.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan dan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi secara jelas, mendalam dan rinci mengenai upaya guru dalam menguatkan karakter gotong royong siswa pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka SD Negeri 2 Kalikebo. Penelitian ini melakukan pengambilan data melalui kepala sekolah, guru ekstrakurikuler pramuka, serta siswa. Hal tersebut didasarkan pada informan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan paham akan kegiatan serta program yang dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Prosedur penelitian terbagi menjadi menjadi dua yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan terdiri dari pengumpulan data setelah itu mengolah data, lalu menarik kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

SD Negeri 2 Kalikebo merupakan salah satu sekolah dasar yang cukup aktif dalam kegiatan kepramukaan, baik di sekolah, kecamatan, maupun kabupaten. Pelaksanaan kegiatan pramuka di sekolah berjalan secara rutin setiap satu minggu sekali pada hari sabtu dimana kegiatan tersebut diikuti oleh siswa kelas IV, V dan VI dan didampingi oleh Bp. Mustakim. Materi yang diajarkan beragam seperti tali temali, alam, semaphore, PBB, dsb. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat lebih banyak ilmu pengetahuan baik dari materi maupun yang bersumber dari alam. Terdapat beberapa indikator upaya guru yang digunakan dalam pengambilan data, berikut merupakan hasil upaya guru pada setiap indikator.

#### a. Pengintegrasian Penguatan Karakter dalam Kurikulum

Pengintegrasian penguatan karakter dalam kurikulum ini berarti guru mengintegrasikan nilai-nilai penguatan karakter ke dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan serta menguatkan pengetahuan dan kesadaran. Hal ini dapat dilihat melalui perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelum pembelajaran. Deskriptor pertama adanya nilai gotong royong yang menjadi tujuan pembelajaran, hasil triangulasi mengatakan bahwa pada pembelajaran pramuka guru telah mempersiapkan rencana pembelajaran berupa modul ajar yang dapat membantu guru dalam pengorganisasian proses pembelajaran serta terdapat nilai gotong royong yang menjadi salah satu nilai sebagai tujuan pembelajaran. Deskriptor kedua mengenai pemberian sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran, ditemukan hasil sarana dan prasarana siswa dipersiapkan oleh guru setiap sebelum pembelajaran sesuai dengan metode yang akan digunakan. Guru ekstrakurikuler juga mengatakan bahwa:

“Sebelum pembelajaran, saya membuat perencanaan secara tertulis (Modul Ajar). Ada beberapa nilai yang tertuang dalam modul ajar sebagai tujuan pembelajaran antara lain nilai gotong royong, kreativitas.” (M, 20/3/24)

Penggunaan modul pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka akan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis, responsif terhadap masalah, kemampuan kerjasama yang efektif, yang sangat penting dalam pembelajaran saat ini [11]. Hal yang dilakukan guru ini sejalan dengan prinsip teori behaviorisme yang diungkapkan oleh Skinner mengenai pembentukan perilaku yang dimulai dari menguraikan perilaku yang akan dibentuk yaitu peduli sosial menjadi tahapan yang lebih rinci lalu menentukan penguatan yang akan digunakan yaitu gotong royong setelah itu penguatan akan terus diberikan saat muncul perilaku yang akan dibentuk.

#### b. Manajemen Kelas

Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut menjadi sangat krusial karena segala tindakan yang dilakukan oleh guru akan terekam pada memori siswa. Selama proses belajar, tugas utama guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku pada siswa [12]. Deskriptor pertama mengenai pengecekan pemeliharaan keindahan dan kebersihan kelas, guru tidak selalu melakukannya, hal tersebut sesuai dengan lokasi pembelajaran yang akan digunakan, apabila pembelajaran dilakukan di dalam kelas, maka dilakukan pemeliharaan kelas. Deskriptor kedua yaitu penciptaan suasana kelas yang tertib dan kondusif sehingga siswa dapat nyaman dalam pembelajaran, guru melakukannya dengan adanya peraturan melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa. Penciptaan suasana kelas oleh guru dilakukan pada awal pembelajaran dengan melakukan *ice breaking*, *game* dan pemberian motivasi. Hal tersebut dikuatkan oleh guru pramuka yang mengatakan bahwa:

“Dengan melakukan *ice breaking* seperti senam jari untuk melatih konsentrasi siswa supaya biar fokus dan bisa tenang. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik yaitu dengan menggunakan metode ajar.” (M, 20/3/24)

Ketiga, membimbing siswa dengan memonitor apa yang dilakukan siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler, namun ditemukan guru tidak selalu memonitor setiap siswa dalam pembelajaran.

Keempat, mengarahkan siswa untuk saling menghargai antar teman dalam pembelajaran ekstrakurikuler pramuka, guru selalu mengingatkan siswa untuk bisa menghargai pendapat atau tindakan yang dilakukan temannya pada setiap pembelajaran. Terakhir, pemberian penguatan dan umpan balik kepada siswa sebagai bentuk motivasi untuk dapat senantiasa aktif dalam pembelajaran, ditemukan guru melakukannya pada setiap pembelajaran dari jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa dan saat evaluasi materi.

Upaya guru melalui manajemen kelas ini sejalan dengan prinsip belajar Skinner bahwa hasil belajar segera diberitahukan kepada siswa jika salah dibenarkan jika benar diberikan penguat, hal tersebut sesuai dengan kegiatan guru dalam memberikan penguatan dan umpan balik. Menurut Skinner, manajemen kelas melibatkan upaya untuk memodifikasi perilaku melalui proses penguatan (*reinforcement*). Ini mencakup memberikan penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberikan imbalan pada perilaku yang tidak sesuai [13]. Selama pembelajaran yang dilakukan guru membimbing dan turut mengawasi aktivitas siswa, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan atau dapat menanggapi pendapat guru maupun teman maka guru memberikan apresiasi kepada siswa berupa kata-kata dan tepuk tangan, setelah itu guru memberikan penguatan maupun umpan balik sesuai dengan status jawab siswa benar atau kurang tepat.

### **c. Penggunaan Metode Pembelajaran**

Pemilihan metode pembelajaran dalam perencanaan perlu adanya berbagai pertimbangan, dengan adanya pemilihan metode pembelajaran yang sesuai maka perencanaan pembelajaran akan lebih terstruktur. Deskriptor pertama guru mempersiapkan segala penunjang metode pembelajaran, ditemukan guru selalu melakukan hal tersebut berupa lingkungan belajar sesuai metode. Saat menggunakan metode diskusi maka guru menyiapkan pembentukan kelompok dan sarana atau prasarana yang digunakan. Beberapa langkah dalam pemilihan metode disampaikan oleh guru pramuka:

“Sebelum memilih metode, melihat referensi dari media sosial untuk dipelajari, lalu diambil yang menarik dan diterapkan kepada siswa. Dalam pemilihan metode mempertimbangkan juga dengan karakter siswa. Metode yang simpel, mudah dan bersemangat. Metode yang sering digunakan yaitu NHT dan Talking Stick” (M, 20/3/24)

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, terutama melalui penggunaan strategi, metode, dan media pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru harus mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru agar memiliki kompetensi dan keterampilan yang diperlukan [14]. Pembentukan perilaku menurut Skinner, beliau juga menegaskan bahwa perlu menguraikan perilaku yang akan dibentuk menjadi tahapan-tahapan. Setelah itu menentukan penguatan yang akan dilakukan dan memberikan penguatan ketika perilaku akan muncul. Hal tersebut dapat digambarkan pada pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa juga disesuaikan dengan penguatan karakter gotong royong dan memberikan penguatan ketika terdapat perilaku siswa yang mendekati sikap gotong royong.

### **d. Pembelajaran Tematis**

*Pembelajaran tematis yang dimaksud yaitu waktu atau kegiatan khusus untuk menanamkan nilai karakter tertentu, hal tersebut adalah salah satu cara yang efektif. Deskriptor pertama yaitu terdapat waktu atau kegiatan khusus untuk menanamkan nilai gotong royong, didapatkan bahwa guru membuat waktu khusus untuk menanamkan nilai gotong royong pada kegiatan berdiskusi kelompok yang dibuat oleh guru dengan berbagai materi. Deskriptor kedua guru menggabungkan konteks materi lainnya dalam kegiatan pembelajaran, ditemukan guru tidak selalu menggabungkan konteks materi lainnya dalam pembelajaran, tergantung pada materi atau kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru pramuka:*

“Ada, dalam pembelajarannya setelah materi. Mengajak keluar dari kelas dan melakukan permainan sesuai dengan materi secara berkelompok, dan hal tersebut menurut saya efektif untuk menanamkan nilai gotong royong karena melalui diskusi, dari suatu permasalahan yang diberikan untuk dipecahkan secara bersama-sama sehingga dapat melatih siswa untuk bekerja sama” (M, 20/3/24)

*Melalui kegiatan diskusi, interaksi sosial antar siswa akan terlatih sehingga komunikasi dan kepekaan lingkungan dapat semakin terbentuk. Beberapa nilai karakter yang tampak selama diskusi*

meliputi keaktifan, kerjasama, keingintahuan, tanggung jawab, kritis, kepercayaan diri, demokratis, dan keterampilan [15]. Berdasarkan pengembangan perilaku teori behavioristik pada pengendalian atau perbaikan tingkah laku terdapat penguatan perilaku yang diinginkan seperti disini yaitu gotong royong atau kerjasama, maka guru membuat kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, dalam hal ini guru menciptakan kegiatan diskusi kelompok. Hal tersebut dapat melatih siswa untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh masing-masing anggota untuk mendukung tercapainya karakter gotong royong. Untuk memudahkan siswa dalam pemahaman materi secara spontan guru akan memberikan beberapa konteks diluar pembelajaran ekstrakurikuler pramuka untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

#### **e. Gerakan Literasi**

Selama pembelajaran kita tidak bisa terlepas dari kegiatan literasi seperti kemampuan untuk mengakses dan memahami informasi atau ilmu melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Deskriptor pertama terdapat kegiatan literasi mengenai materi pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawab siswa, ditemukan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kegiatan pada metode yang sudah ditentukan, dalam pembelajaran ekstrakurikuler pramuka masih terdapat kegiatan literasi meski tidak secara menyeluruh ketika pembelajaran intrakurikuler. Deskriptor kedua menggunakan strategi dalam mengondisikan atau mengarahkan siswa saat gerakan literasi, ditemukan bahwa guru akan selalu langsung menegur dan memberikan arahan atau motivasi apabila ada yang tidak ikut dalam kegiatan literasi. Apabila masih saja dihiraukan guru akan langsung menghampiri siswa tersebut. Guru pramuka menegaskan mengenai kegiatan literasi dalam pembelajaran:

“Ada sedikit kegiatan literasi, seperti membaca, mendengarkan, menyimak, dan berbicara.” (M, 20/3/24)

Semua kegiatan literasi dapat berkontribusi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan membaca berguna dalam membaca bacaan materi kepramukaan, membaca kode kehormatan, sandi morse, dsb. Kegiatan menulis berkontribusi dalam membuat lembar catatan, arah mata angin, peta, dsb. Kegiatan menyimak berkontribusi untuk menghargai pendapat teman, arahan dari pembina, petunjuk, dsb. Berbicara dapat berkontribusi dalam penyampaian ide dalam diskusi, menyampaikan pendapat serta saat menjadi leader tentu ia memerlukan keterampilan berbicara yang lebih mahir. Upaya guru dalam mengarahkan siswa untuk melakukan gerakan literasi dengan cara memberikan ruang, metode dan suatu petunjuk kepada siswa supaya siswa dapat menerima materi dan mengelolanya dengan baik, apabila siswa tersebut melakukan penyimpangan maka guru akan langsung menegurnya. Guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca dimulai untuk membimbing siswa agar dapat melaksanakan kegiatan membaca dengan baik [16]. Menurut teori behaviorisme, dalam proses belajar yang penting adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. Stimulus diberikan oleh guru berupa materi, ilmu mengenai kepramukaan dan tindakan guru yang memberikan ruang siswa untuk mengelola ilmu dan materi yang diberikan jika berdasarkan hal ini melalui proses literasi baik itu membaca, menulis menyimak maupun berbicara. Respon yang muncul dapat ditunjukkan siswa melalui hasil literasi seperti yang sudah dijelaskan di awal paragraf.

#### **f. Layanan Bimbingan dan Konseling**

Selain guru mengawasi perilaku siswa guru juga menjadi orang digarda terdepan dalam suatu hal yang terjadi dalam kelas ketika ada hal yang menyangkut pembelajaran. Deskriptor pertama menjadi layanan informasi dan konsultasi siswa dalam pembelajaran untuk dapat menjadi contoh tolong menolong siswa serta melatih siswa untuk terlibat aktif, ditemukan bahwa guru dapat menjadi informan utama dalam pembelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“Guru harus bisa menjadi konsultan dengan baik, karena guru dalam pembelajaran harus bisa menjadi coaching, mentoring untuk siswa.” (D, 23/3/24)

Selama pembelajaran selalu memberikan informasi dan menanggapi pertanyaan maupun pernyataan yang dilontarkan siswa, baik itu sebuah pertanyaan, keluhan, aduan, dsb. Selain itu, ditemukan evaluasi materi pembelajaran selalu ada setelah pembelajaran selesai baik lisan maupun tulisan, namun evaluasi pembelajaran tidak selalu ada. Apabila evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan siswa, guru selalu memberikannya meskipun tidak kepada semua siswa. Setiap pembelajaran dilaksanakan evaluasi secara lisan untuk, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana

pemahaman siswa atas materi serta seberapa efektif metode yang telah dipilih guru dalam materi tersebut.

Menurut evaluasi model Kirkpatrick, dalam mengevaluasi pembelajaran ekstrakurikuler pramuka, penting untuk mengevaluasi pembelajaran dengan maksud untuk mengetahui pengetahuan yang diperoleh, keterampilan yang terasah, dan sikap siswa selama mengikuti program tersebut. Selain itu evaluasi perilaku siswa untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka lalu evaluasi hasil untuk menentukan apakah program ekstrakurikuler tersebut memberikan manfaat yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari kegiatan pramuka [17]. Berdasarkan pengembangan perilaku teori behavioristik pada pengendalian atau perbaikan tingkah laku terdapat hukuman untuk memperbaiki tingkah laku yaitu pemberian stimulus derita. Melalui hal ini apabila terdapat kegaduhan dalam kelas yang disebabkan oleh seorang siswa maka guru memberikan ancaman kepada siswa tersebut setelah peringatan yang sebelumnya dihiraukan.

#### 4. Kesimpulan

Hasil upaya guru ekstrakurikuler untuk menguatkan karakter gotong royong terwujud dengan berbagai cara. Untuk menguatkan sikap tolong menolong pada siswa guru mengajarkan, menegur dan memberikan peringatan kepada siswa untuk selalu menghargai antar teman serta guru dapat menjadi layanan informasi maupun konsultasi dan menanggapi apa saja yang dikeluhkan atau ditanyakan siswa untuk dapat menjadi contoh sikap peduli atau tolong menolong kepada sesama. Upaya guru dalam menguatkan kekeluargaan pada siswa yaitu melalui adanya waktu atau kegiatan khusus seperti diskusi untuk bisa saling menghargai dan memperkuat interaksi sosial pada siswa, serta guru mempersiapkan sarana dan prasarannya untuk kelancaran kegiatan. Guru senantiasa melatih siswa untuk dapat terlibat aktif dalam tim seperti mengikutsertakan dan mengarahkan siswa untuk berkontribusi dalam tim seperti memberikan pendapat, tanggapan maupun keputusan, serta mengupayakan kondisi kelas yang nyaman supaya siswa dapat termotivasi untuk belajar dengan cara *ice breaking* dan *game*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya, bertanya maupun menanggapi pendapat guru atau temannya, serta guru menghargai usaha siswa dengan memberikan penguatan dan umpan balik kepada siswa dan evaluasi pada setiap hasil kegiatan siswa. Guru melatih sikap bertanggung jawab siswa dengan beberapa kali mengecek kerapian kelas diawal pembelajaran, mengawasi tindakan siswa dalam pembelajaran apabila ada tindakan yang menyimpang, dan mengarahkan siswa untuk turut serta dalam kegiatan literasi karena hal tersebut sudah menjadi tugas seorang siswa serta dalam kegiatan kepramukaan pun kegiatan literasi masih sangat bermanfaat. Implikasi teoritis penelitian ini dapat memperluas pengetahuan teoritis dalam bidang pendidikan mengenai upaya guru dalam menguatkan karakter gotong royong pada peserta didik sekolah dasar. Implikasi praktis penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam mengajarkan sikap gotong royong pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar manapun. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru yang dimulai sebelum pembelajaran dari membuat rancangan pengajaran mengenai suatu hal atau nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran dan upaya untuk mencapainya, selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk sekolah dalam merancang program bagi guru guna menerapkan sikap gotong royong peserta didik. Penguatan karakter gotong royong dalam sekolah akan menambah misi dan mutu sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dapat menunjang hal tersebut.

#### 5. Referensi

- [1] K. H. Rimadhani and C. U. Arief, "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, **6** (4), pp. 6419–6427, 2022, [Online].
- [2] E. D. Pratidina, S. Marmoah, and Sularmi, "Implementasi pendidikan karakter di era 4.0 padapesertadidik kelas III di sekolah dasar," *Didakta. Dwija Indria*, **9** (449), pp. 29–34, 2021.
- [3] M. A. Hawamdeh, "The Translator as a Communicator: Bracketed Insertions Eliciting Mutual Cooperation with Receptors," *Advances in Language and Literary Studies.*, **12** (4), p. 48, 2021, doi: 10.7575/aiac.all.v.12n.4.p.48.
- [4] N. Noppitasari, R. Riyadi, and T. Budiharto, "Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar," *Didakta Dwija Indria*,

- 11 (6), p. 13, 2023, doi: 10.20961/ddi.v11i6.77729.
- [5] D. Rahmadayanti and A. Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, **6** (4), pp. 7174–7187, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3431.
- [6] S. A. Damanik, "PRAMUKA EKSTRAKULIKULER WAJIB DI SEKOLAH," *World Heal. Organ. World Bank Group*, vol. **13** (2), July, pp. 1–100, 2014, [Online].:
- [7] I. R. Luthviyani, E. S. Setianingsih, and D. E. Handayani, "Analisis Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Nilai-nilai Karakter Siswa di SD Negeri Pamongan 2," *Jurnal PGSD*, **12** (2), pp. 113–122, 2019, doi: 10.33369/pgsd.12.2.113-122.
- [8] D. N. Khotimah, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah," *Inopendas Jurnal Ilmu Kependidikan*, **2** (1), pp. 28–31, 2019.
- [9] G.K. Mantra, I.W. Lasmawan, and N.K. Suarni, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Ngayah Untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila," *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.*, **7** (1), pp. 156–168, 2023, doi: 10.23887/jurnal\_pendas.v7i1.2162.
- [10] A. H. Aji, "Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp Negeri 1 Yogyakarta," *Kebijakan Pendidik.*, **5** (1), pp. 1–15, 2016, [Online].
- [11] R. Kusmayanti, A. Hartoyo, and N. Siregar, "Penerapan Modul Ajar Matematika Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Penggerak SMP," *Journal of Education Research* **4** (4), pp. 1684–1692, 2023.
- [12] A. Sopian, "uSopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT. Raudhah Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, **1**(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10gas>, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT," *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, **1** (1), pp. 88–97, 2016.
- [13] I. Asfar, I. A. Asfar, and M. F. Halamury, "TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)," September, 2023, doi: 10.13140/RG.2.2.34507.44324.
- [14] M. Yamin and S. Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, **6** (1), pp. 126–136, 2020, doi: 10.58258/jime.v6i1.1121.
- [15] D. A. Surbakti and Supartono, "Pengembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Kimia Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, **10** (2), pp. 1807–1815, 2016.
- [16] N. E. Noviyanti, P. Rintayati, and F. P. Adi, "Analisis penerapan nilai karakter gemar membaca melalui budaya literasi pada peserta didik kelas III sekolah dasar," *Didakta Dwija Indria*, **10** (449), pp. 53–58, 2022, [Online].
- [17] H. Triana, Wasitohadi, and B. Ismanto, "Evaluasi program ekstrakurikuler pramuka sekolah menengah kejuruan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, **7** (2), pp. 184–197, 2020, [Online].